

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Relevan Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Nia Sari Fitri, Mila Kurnia Sari, dan Yusutria yang berjudul *Akhlah Tokoh Dewa dalam novel Bidadari untuk Dewa karya Asma Nadia*. Berdasarkan penelitiannya yaitu menemukan akhlak pada tokoh utama yang terdapat dalam novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia yang meliputi sepuluh akhlak baik. Sepuluh akhlak tersebut yaitu besifat sabar, benar, amanah, kasih sayang, hemat, berani, kuat, menjaga kesucian diri dan menepati janji. Persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian tersebut yaitu menggunakan sumber data yang sama dari novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia. Sedangkan perbedaannya yaitu pada objeknya, peneliti mencari nilai kerja keras dari novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nia Sari Fitri, Mila Kurnia Sari, dan Yusutria yaitu mencari nilai moral dari novel tersebut.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Ulva Prihartini, Nugraheni Eko Wardani, dan Kundharu Saddhono yang berjudul *Nilai Religius Novel Bidadari untuk Dewa Karya Asma Nadia*. Hasil penelitiannya yaitu menemukan nilai religius pada novel *Bidadari Untuk Dewa* karya Asma Nadia yang meliputi 3 hubungan manusia. Pertama, hubungan antara manusia dengan Allah yaitu bersyukur, dan menaati perintah Allah SWT. Kedua, hubungan antara manusia dengan hati nurani atau dirinya sendiri yaitu

bertanggung jawab, dan jujur. Ketiga, hubungan antara manusia dengan sesama manusia yaitu mengakui kesalahan dengan meminta maaf, dan berbuat baik sesama manusia. Persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian tersebut yaitu menggunakan sumber data yang sama dari novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia. Sedangkan perbedaannya yaitu pada objeknya, peneliti mencari nilai kerja keras dari novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ulva Prihartini, Nugraheni Eko Wardani, dan Kundharu Saddhono yaitu mencari nilai religius dari novel tersebut.

Selain itu, penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Eko Sri Israhayu, Sri Utorowati, dan Sukristanto yang berjudul *Nilai-nilai Kewirausahaan dalam novel Bidadari untuk Dewa karya Asma Nadia*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan ragam nilai kewirausahaan yang terdapat dalam novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia. Temuan nilai-nilai kewirausahaan dalam novel *Bidadari untuk Dewa* meliputi, hasrat akan tanggung jawab, menyukai resiko yang tidak terlalu besar, meyakini kemampuannya untuk sukses, memiliki tingkat energi yang tinggi, dan memiliki tingkat keuletan yang tinggi. Persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian tersebut yaitu menggunakan sumber data yang sama dari novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia. Sedangkan perbedaannya yaitu pada objeknya, peneliti mencari nilai kerja keras dari novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia sedangkan penelitian yang dilakukan oleh

oleh Eko Sri Israhayu, Sri Utorowati, dan Sukristanto yaitu mencari nilai-nilai kewirausahaan dari novel tersebut.

B. Pengertian Novel

Novel adalah suatu karya sastra yang berisi suatu cerita berbentuk prosa yang luas, memiliki alur, karakter, tema, suasana serta setting yang beragam. Novel berasal dari bahasa Italia *novella* dan *novelle* yang memiliki arti yang sama dengan istilah Indonesia *novellet* (Inggris; *novellet*), yang artinya suatu karya prosa fiksi yang, tidak terlalu panjang ataupun terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2015: 11).

Khumairoh (2014: 87-88) yang menyatakan bahwa novel berasal dari bahasa Italia, *novella*, yang memiliki arti suatu cerita atau sepenggal berita. Novel berusaha menangkap momen penting yang dilalui oleh tokohnya. Namun, momen penting tersebut disampaikan dengan lebih rinci dan proses penyajian alurnya lebih renggang atau tidak padat.

Novel merupakan bentuk prosa fiksi dalam jenis karya sastra yang ukurannya kurang lebih 40.000 kata dan di dalamnya banyak mengisahkan peristiwa kehidupan yang dapat mengubah nasib tokohnya (Wicaksono, 2014: 116). Novel mendalam dan juga halus. Selain menceritakan tokoh-tokoh, latar dan serangkaian peristiwa ditunjukkan tersusun hingga bentuknya lebih panjang dengan prosa rekaan yang lain.

Dalam novel, watak para tokoh hanya dapat diketahui melalui perannya masing-masing. Melalui konflik yang terjadi dalam novel pembaca akan lebih mengenal jauh watak para tokoh dalam menghadapi konflik

tersebut dengan memahami kejadian yang terjadi serta penyelesaian konflik yang dilakukan oleh tokoh.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian novel adalah sebuah jenis karya sastra berbentuk prosa fiksi yang mempunyai jumlah panjang dan di dalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia.

C. Pengertian Tokoh Utama

Tokoh utama merupakan tokoh yang mengambil bagian terpenting dalam peristiwa cerita. Tokoh utama merupakan tokoh yang mengambil bagian terpenting dalam peristiwa cerita. Peristiwa tersebut dapat ditentukan melalui tiga cara. Pertama, tokoh tersebut ikut andil dengan temanya. Kedua, tokoh tersebut yang terbanyak berkaitan dengan tokoh lainnya. Ketiga, tokoh tersebut yang terbanyak dalam membutuhkan waktu penceritaan. (Sayuti 2000: 74).

Menurut Nurgiyantoro (2015: 259) tokoh utama merupakan tokoh yang dalam novel yang berkaitan, paling diutamakan kisahnya. Ia adalah tokoh yang terbanyak dikisahkan, baik sebagai pelaku peristiwa ataupun yang mengalami peristiwa atau konflik penting yang mempengaruhi alur. Bahkan, dalam beberapa novel tertentu, tokoh utama yang selalu andil dalam setiap peristiwa dan hampir selalu terdapat dalam setiap halaman novel yang berkaitan. Tokoh utama adalah tokoh yang menjadi acuan utama karena kisahnya yang terbanyak diceritakan dan alur yang ada ikut berkembang karena pengaruhnya.

Tokoh utama merupakan sosok yang sangat penting dan selalu muncul berkesinambungan sehingga mendominasi mayoritas dari kisahnya. (Wicaksono, 2014: 222).

Menurut Nurgiyantoro (2015: 259) Seorang tokoh dapat dikatakan tokoh utama apabila memiliki salah satu dari ciri-ciri berikut:

- 1) Mempunyai total percakapan terbanyak dibandingkan tokoh yang lain.
- 2) Adanya hubungan antara judul novel dengan tokoh utama tersebut.
- 3) Adanya hubungan antara tokoh dengan jalan cerita (awal, klimaks, anti klimaks) atau mempunyai terbanyak konflik dengan tokoh yang lainnya.
- 4) Tokoh yang membawa gagasan cerita.
- 5) Adanya hubungan dengan unsur yang terkandung dalam novel tersebut.
- 6) Keterkaitan tokoh utama tersebut dengan tokoh lainnya.

Berdasarkan uraian di atas pengertian tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peran penting terhadap jalannya cerita, tokoh yang paling banyak memiliki dialog, dan tokoh yang sering ditonjolkan dalam sebuah cerita.

D. Pengertian Tokoh dan Penokohan

1. Pengertian Tokoh

Nurgiyantoro (2015: 247) istilah tokoh menunjuk pada orang yang menjadi pelaku dalam sebuah cerita. Menurut Wicaksono (2014: 212) tokoh merupakan sosok seseorang yang memiliki sifat dan perilaku tertentu yang mengalami peristiwa dalam cerita. Menurut Wiyatmi (2006:30) tokoh merupakan pemeran atau pelaku yang dapat kita temukan di dalam sebuah cerita fiksi. Tokoh di dalam sebuah cerita fiksi

adalah hasil dari imajinasi pengarang tersebut, walaupun ada yang dapat kita temukan dalam kehidupan nyata di sekitar kita. Sehingga di dalam sebuah cerita fiksi tokoh hendaknya muncul tanpa dibuat-buat atau alami. Dari pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasannya tokoh adalah sosok yang terlibat dalam suatu cerita.

2. Pengertian Penokohan

Penokohan merupakan cara pengarang menunjukkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga bisa dikenal kepribadian ataupun watak para tokoh tersebut. Penokohan dapat diterjemahkan melalui antartokoh, asumsi tokoh lain terhadap tokoh utama, ataupun jalan pikiran tokoh. Lewat penokohan, bisa dikenal jika kepribadian tokoh merupakan seseorang yang baik, jahat, ataupun bertanggung jawab. Nurgiyantoro (2015: 247) berpendapat bahwa penokohan yakni penggambaran tokoh melalui kata serta tindakan dalam suatu cerita. Penokohan juga memiliki arti yang sama dengan kepribadian dan juga perwatakan pada pembagian peran tokoh-tokoh tertentu dengan karakter tertentu dalam suatu cerita.

Wicaksono (2014: 214) menyebutkan bahwa penokohan yaitu karakter yang berada pada diri tokoh, penggambaran tentang tokoh cerita, baik lahirnya maupun batinnya oleh seorang penulis. Menurut Sadikin (2011:10) mengatakan bahwa, penokohan atau perwatakan merupakan metode menunjukkan sifat tokohnya. Melalui penggambaran watak-watak yang terdapat pada tokoh, cerita tersebut seolah-olah hidup. Antar tokoh pun saling berinteraksi yang memicu terjadinya konflik lalu kian

lama menjadi sebuah peristiwa. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan merupakan penggambaran sifat tokoh melalui kata atau tindakan tokoh dalam cerita.

Adapun cara yang digunakan untuk menggambarkan tokoh dalam cerita menurut Nurgiyantoro (2015: 279) dibedakan menjadi dua teknik yaitu teknik analitis/ekspositori dan dramatik.

a. Teknik Analitis atau metode langsung

Nurgiyantoro (2015: 279-280) mengemukakan mengenai teknik analitis yang merupakan penggambaran tokoh cerita secara langsung. Tokoh cerita dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca dengan cara tidak berbelit-belit dan langsung disertai deskripsi yang berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku bahkan juga ciri fisik tokoh.

b. Teknik Dramatik atau metode tidak langsung

Metode dramatik disebut juga metode ragaan atau metode tidak langsung. Pada metode ini, melalui narator pengarang dapat menyimpulkan karakter tokoh. Wicaksono (2014: 239) menyatakan teknik dramatik yaitu pelukisan tokoh cerita secara tidak langsung. Penulis tidak menjelaskan secara detail sifat, sikap, dan tingkah laku tokoh. Penulis membebaskan para tokoh cerita untuk menampilkan sendiri dengan berbagai aktivitas yang dilakukan baik secara verbal melalui kata maupun nonverbal melalui tingkah laku dan kejadian yang terjadi. Nurgiyantoro (2015: 283) mengatakan bahwa penampilan tokoh cerita dalam metode dramatik dilakukan secara tidak langsung.

Maksudnya, penulis tidak menjelaskan secara detail akan hal tersebut tetapi penulis membebaskan tokoh cerita untuk menunjukkan kepada dirinya melalui aktivitas yang ia lakukan.

E. Nilai-Nilai dalam Karya Sastra

Nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra merupakan pedoman yang dapat dijadikan panduan perilaku hidup dalam kehidupan sehari-hari. Khumairoh (2014: 132) menyebutkan bahwa nilai-nilai dalam karya sastra dibagi menjadi enam, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan

Menurut Mulyana (2004: 22) mengatakan bahwa, nilai-nilai Pendidikan merupakan suatu nilai yang dapat dicontoh dari sebuah sikap ataupun perilaku. Prinsip dari nilai-nilai pendidikan dalam hal pendidikan di Indonesia merupakan pendidikan nilai, yaitu pendidikan nilai-nilai luhur yang berasal dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dengan tujuan membimbing kepribadian generasi muda. Menurut Hill (dalam Adisusilo, 2014: 70) menyatakan bahwa nilai pendidikan merupakan suatu pengantar peserta didik memahami, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai moral dan keyakinan agama untuk mengikuti perkembangan kehidupan budaya pada zamannya.

2. Nilai Keagamaan/Religius

Nilai religiusitas adalah nilai yang mendasari dan menuntun tindakan hidup ketuhanan manusia, dalam mempertahankan dan mengembangkan ketuhanan manusia dengan cara dan tujuan yang benar.

Religiusitas lebih menunjuk pada aspek yang ada dalam lubuk hati manusia, riak getaran hati pribadi manusia, sikap personal yang bersifat misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa.

Nilai Religius adalah nilai sikap yang terkait pada Tuhan. Dimana pikiran, perkataan dan perbuatan seseorang yang diusahakan selalu bersumber pada nilai-nilai Ketuhanan atau agama yang diajarkannya. (Mustaru, 2019:1).

3. Nilai Sosial

Nilai sosial berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dan interaksi sosial (bermusyawarah, bergotong royong, saling menolong, dan bersilaturahmi). (Khumairoh, 2014: 132).

Nilai-nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang sangat beraneka ragam coraknya, pengendalian diri adalah sesuatu yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan masyarakat.

4. Nilai Keindahan/Estetika

Menurut Gloriani (2017: 99) nilai estetik adalah nilai yang berdasar pada keindahan. Ilmu yang mempelajari nilai estetik disebut estetika. Bagi manusia, nilai estetika itu sangatlah penting karena dengan suatu estetika maka akan kehidupan manusia akan terasa berwarna.

Dengan hal tersebut manusia akan merasakan ketentraman dalam lika liku kehidupan. Sudah menjadi ketetapan bagi manusia bahwa mereka menyukai hal-hal yang bagus, indah ataupun tertata rapih. Kebanyakan manusia tidak menyukai hal-hal yang berantakan, kotor, tidak indah dipandang, tidak estetik dirasakan dan dinikmati melalui visualisasi manusia.

5. Nilai Politik

Nilai politik berkaitan dengan isu-isu politik, perkembangan politik, dan situasi perpolitikan yang sedang terjadi (Khumairoh, 2014: 132).

Budiarjo (dalam Philipus dan Ani, 2006: 90) mendefinisikan politik sebagai berbagai macam kegiatan yang terjadi di suatu negara, yang menyangkut proses menentukan tujuan dan berbagai cara mencapai tujuan itu. Ramlan (dalam Philipus dan Ani, 2006: 92) mengemukakan bahwa sekurang-kurangnya ada lima pandangan tentang politik. *Pertama*, politik adalah usaha-usaha yang ditempuh warga negara untuk membicarakan dan mewujudkan kebaikan bersama. *Kedua*, politik ialah segala yang berkaitan dengan penyelenggaraan negara dan pemerintah. *Ketiga*, politik ialah segala kegiatan yang diarahkan untuk mencapai dan mempertahankan kekuasaan dalam masyarakat. *Keempat*, politik adalah segala kegiatan yang berkaitan dengan perumusan dan pelaksanaan kebijakan umum. *Kelima*, politik sebagai konflik dalam

rangka mencari dan atau mempertanyakan sumber-sumber yang dianggap penting.

6. Nilai Moral

Secara luas, moral diketahui sebagai pelajaran mengenai akhlak dan budi pekerti (Nurgiyantoro, 2015: 429). Sama halnya yang diungkapkan oleh Khumairoh (2014: 132) bahwa nilai moral berkaitan dengan budi pekerti dan kesusilaan.

Berdasarkan pendapat di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa nilai yang terkandung dalam penelitian Nilai Kerja Keras Tokoh Utama dalam novel *Bidadari untuk Dewa* Karya Asma Nadia adalah nilai pendidikan. Hal ini disebabkan karena nilai kerja keras merupakan suatu sarana yang berkaitan dengan ajaran karakter yang dapat mendidik anak bangsa guna menunjang masa depan dan merupakan suatu pembentukan karakter kerja keras yang mana dapat meningkatkan kegigihan seseorang untuk memperoleh apa yang ingin dicapai.

F. Pengertian dan Ciri-Ciri Nilai Kerja Keras

1. Pengertian Nilai Kerja Keras

Adisusilo (2012: 56) mengatakan bahwanya dalam Bahasa Inggris, nilai disebut dengan "value"; dalam Bahasa Latin disebut dengan "velere"; serta dalam Bahasa Prancis Kuno disebut dengan "valoir". Selain itu, nilai juga memiliki arti yaitu bermanfaat, berguna, berlaku, mampu akan, berdaya dan paling benar menurut kepercayaan seseorang atau sekelompok orang. Nilai merupakan suatu taraf yang menjadikan suatu hal itu dikejar,

diinginkan, disukai, bermanfaat dan membuat seseorang menjadi bermartabat yang menghayatinya.

Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan suatu hal yang tak pasti, yang dijadikan suatu karakter pada suatu hal serta dapat dilihat dari tingkah laku yang ada kaitannya dengan fakta, norma, moral, tindakan, kebutuhan dan keyakinan. (Mulyana: 2004: 11).

Elfindri, dkk (2012: 102) mengatakan bahwa kerja keras merupakan karakter seseorang yang memiliki kemauan keras dalam berusaha mencapai cita-cita dan tujuannya serta tidak mudah putus asa maupun menyerah dalam mencapai tujuannya tersebut. Kerja keras memiliki arti juga bahwa seseorang memiliki karakter yang bersungguh-sungguh dalam meraih hal yang ingin diraihnya. Mereka juga seringkali mengoptimalkan waktu yang dimiliki dalam bekerja sehingga terkadang mereka tidak mengenal waktu, jarak ataupun kesulitan yang mereka hadapi. Selain itu, mereka juga sangat berambisi dalam meraih hasil yang baik sert maksimal.

Kesuma, dkk (2018: 17) menyatakan bahwa kerja keras adalah suatu usaha menjalankan sesuatu tanpa mengenal kata putus asa sebelum pekerjaan yang dilakukan selesai. Hal tersebut bukan berarti harus bekerja sampai selesai melainkan bekerja sampai mendapatkan apa yang diinginkan demi kebaikan manusia dan lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian nilai kerja keras adalah sifat yang dimiliki seseorang untuk dijadikan pedoman dalam melakukan pekerjaan dengan rasa sungguh-sungguh.

2. Ciri-Ciri Kerja Keras

Seseorang yang memiliki sifat kerja keras akan memanfaatkan waktu secara optimal sehingga seringkali tidak mengenal waktu, jarak, dan kesulitan yang dihadapinya. Mustari (2019: 44) berpendapat bahwa bekerja keras harus memerhatikan apa yang dikerjakan, terutama harus hal yang baik untuk menghasilkan hasil yang baik serta bermanfaat. Kerja keras digunakan agar tidak mudah roboh dan hancur, tidak mudah rusak dan punah, dihindarkan dari menyepelkan sebuah pekerjaan atau tugas, sehingga menyebabkan rasa sungguh-sungguh dalam hati.

Seorang pekerja keras tidak mengenal kata menyerah ataupun putus asa dalam mencapai segala hal yang ingin dicapainya. Ciri-ciri kerja keras menurut Mustari (2019: 43-44) sebagai berikut:

- a. Menunjukkan kesungguhan dalam melakukan tugas/pekerjaan.
- b. Tetap bertahan pada tugas/pekerjaan yang diterima walaupun menghadapi kesulitan.
- c. Berusaha mencari pemecahan terhadap permasalahan.
- d. Menyelesaikan tugas dalam batas waktu yang ditargetkan.
- e. Menggunakan segala kemampuan/daya untuk mencapai sasaran.

Berdasarkan ciri-ciri di atas, penulis menyimpulkan bahwa seseorang yang memiliki nilai kerja keras meliputi:

- a. Menunjukkan kesungguhan dalam melakukan tugas/pekerjaan walaupun menghadapi kesulitan.
- b. Berusaha mencari solusi terhadap permasalahan.
- c. Menggunakan segala kemampuan/daya untuk menyelesaikan tugas dan tanggungjawab.

G. Hubungan Psikologi dengan Sastra

Dalam belajar mengenai psikologi sastra sebenarnya sama saja dengan belajar mengenai sifat tokoh yang berada dalam cerita. Hal yang menarik yakni mengenai penggambaran jiwa yang didapat dari setiap masalah yang ada. Jiwa yang ada dalam sastra tersebut tidak hanya jiwanya sendiri melainkan dapat menjadi jiwa orang lain. Pengarang dalam karyanya sering menambahkan pengalamannya sendiri atau pengalaman yang sering dialami oleh orang lain. Psikologi sastra memiliki tujuan yakni memahami aspek-aspek kepribadian yang terdapat dalam suatu karya. Dengan memahami setiap tokoh yang ada, maka setiap perubahan, penyimpangan, dan sebagainya terutama yang ada hubungannya dengan psikis dapat dipahami.

Hubungan antara psikologi dan sastra dapat dipahami melalui tiga cara, yakni: a) apa saja yang menjadi unsur-unsur pengarang sebagai penulis, b) apa saja yang menjadi unsur-unsur kepribadian para tokoh, serta c) apa saja yang menjadi unsur-unsur kepribadian para pembaca. Prinsip-prinsip pemikiran efek sastra ini ditujukan untuk memahami sebab-sebab psikologis. Pertama, muatan tema yang signifikan, setiap kepribadian mempunyai caranya sendiri dalam menunjukkan karakter tokoh sehingga ada ciri khas dan

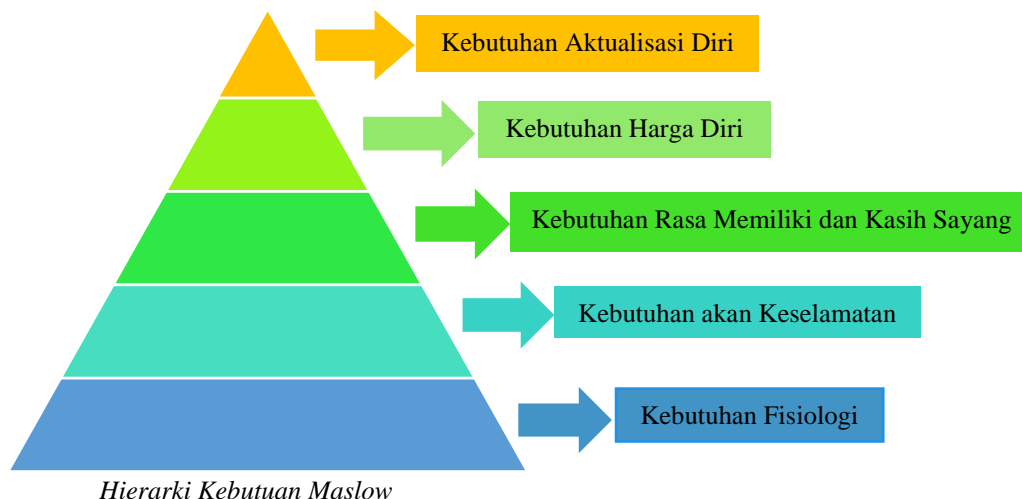
daya tarik dalam tokoh tersebut yang disebabkan oleh adanya dorongan perasaan yang menyeluruh. Kedua, muatan identifikasi tokoh utama atau protagonis. Perasaan tokoh tersebut adalah pencerminan kepribadian sang pencipta. Ketiga, muatan rasa persahabatan dan ketulusan yang disiratkan pengarang melalui caranya sendiri dengan membebaskan diri dari aturan konvensional, pengarang juga memiliki hal dalam memilah cara penyampainnya sesuai dengan keinginan masing-masing. Keempat, muatan pencitraan. Melalui muatan pencitraan dan perbandingan yang terus dicari dari berbagai sudut, dapat menelusuri pikiran dan perasaan pengarang mengenai gaya bahasa yang dapat memperindah karyanya. Kepribadian dan nalar sang pengarang pun dapat digambarkan melalui pencitraan. Refelksi jiwa pengarang ternyata disampaikan melalui kiasan yang digambarkan oleh tokoh-tokoh dramatik. Kelima, muatan gaya kisah adalah luapan jiwa sang pengarang. (Minderop, 2010: 54-58).

Abrams dalam Minderop (2016:61) mengemukakan bahwa perlunya memerhatikan beberapa faktor dalam hubungan antara psikologi dan sastra. Pertama, kekuatan dan kekaryaan pengarang dalam suatu karya sastra harus dapat dicerminkan. Kedua, suatu karya sastra harus mempunyai keunggulan dalam hal masalah dan gaya bahasa sebagai alat untuk menyampaikan perasaan dan pikiran pengarang. Ketiga, terkait gaya, tema, dan struktur karya sastra harus saling berhubungan dengan elemen-elemen yang merefleksikan perasaan dan pikiran seseorang, terkandung di dalamnya: pesan utama, gelora

jiwa, serta kesenangan dan ketidaksenangan, yang memberikan hubungan dan keterkaitan terhadap pribadinya.

Penelitian psikologi sastra menurut (Endraswara, 2008: 99), memang memiliki landasan pijak yang kokoh. Antara sastra maupun psikologis keduanya sama-sama mempelajari tentang kehidupan manusia. Tetapi ada perbedaan diantara keduanya yakni yang dipelajari dalam psikologi adalah manusia nyata sebagai ciptaan Tuhan, sedangkan dalam sastra yang dipelajari mengenai khayalan sang pengarang. Dalam sastra maupun psikologi memiliki kemiripan sifat-sifat, sehingga yang paling tepat dilakukan yakni psikologi sastra. Secara sadar atau tidak, teori psikologi secara tidak langsung sudah diterapkan sang pengarang dalam karyanya.

H. Hubungan Motivasi Kerja dengan Teori Kebutuhan



Teori Hierarki Kebutuhan menurut A. Maslow (1993: 43-46), adalah salah satu teori psikologi yang berguna untuk memicu munculnya motivasi pada seorang individu dalam memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Secara

garis besar Abraham Maslow berpendapat untuk memenuhi kebutuhan tingkat atas, seorang individu haruslah memenuhi kebutuhan tingkat bawahnya terlebih dahulu dan menggunakan keinginan tersebut sebagai hal untuk memotivasi mereka. Berikut ini penjelasan dan urutan dari Teori Hierarki Kebutuhan oleh Abraham Maslow.

1. Kebutuhan Fisiologi

Kebutuhan fisiologi adalah kebutuhan untuk keberlangsungan hidup manusia. Seperti bernapas, air, makanan, tidur, pakaian, dan tempat tinggal.

2. Kebutuhan Akan Keselamatan

Kebutuhan tentang menjaga kita aman dari bahaya. Seperti tempat tinggal, keamanan kerja, kesehatan, dan lingkungan yang aman. Selain itu juga, meliputi keamanan pribadi, keamanan emosional, keamanan keuangan, kesehatan, kesejahteraan, dan kebutuhan keamanan terhadap kecelakaan/penyakit dan dampak negatifnya.

3. Kebutuhan Rasa Memiliki Dan Kasih Sayang

Manusia harus mencintai dan dicintai, baik secara seksual maupun non-seksual oleh orang lain. Ini meliputi persahabatan, keintiman, dan keluarga.

4. Kebutuhan Harga Diri

Maslow mengutarakan dua versi kebutuhan penghargaan: versi "lebih rendah" dan versi "lebih tinggi". Versi lebih rendah seperti perlunya rasa hormat dari orang lain. Termasuk kebutuhan akan status, pengakuan,

ketenaran, prestise, dan perhatian. Versi "lebih tinggi" Misalnya, kekuatan, kompetensi, penguasaan, kepercayaan diri, kemandirian, dan kebebasan.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Maslow menggambarkan level ini sebagai keinginan untuk mencapai apapun yang dapat dilakukan oleh seseorang, untuk menjadi yang paling dapat dilakukan. Aktualisasi Diri adalah motivasi seseorang untuk mencapai potensi penuhnya.